

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, akan dipaparkan hasil dari pengumpulan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, penyebaran angket dan dokumentasi mengenai penerapan model Project Based Learning (PjBL) yang dilakukan oleh Guru Bahasa Indonesia dalam pembelajaran menulis cerita fabel di kelas VII SMPN 1 Omben. Data ini kemudian dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.

A. Paparan Data

1. Proses pembelajaran dalam penerapan model project based learning dalam pembelajaran Menulis Cerita Fabel di Kelas VII SMPN 1 Omben

Pembelajaran menulis di tingkat SMP sering kali menghadapi berbagai tantangan, seperti kurangnya minat siswa dan keterbatasan pengalaman mereka dalam mengeksplorasi ide kreatif. Salah satu solusi yang diterapkan oleh Guru Bahasa Indonesia di SMPN 1 Omben adalah penggunaan model Project Based Learning (PjBL) dalam pembelajaran menulis cerita fabel untuk siswa kelas VII. Model PjBL Ibu Uswatun Hasanah selaku Guru Bahasa Indonesia menyampaikan bahwa penerapan PjBL ini dianggap relevan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan kreativitas siswa. Penerapan ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam mengembangkan ide cerita, memotivasi siswa untuk lebih kreatif dalam menulis fabel. Membangun

kemampuan kolaboratif di antara siswa dalam proses penyusunan cerita dan menjadikan proses pembelajaran lebih aktif dan berpusat pada siswa.

Model Project Based Learning sangat cocok untuk diterapkan dalam pada proses pembelajaran menulis cerita fabel karena Model pembelajaran ini memiliki perbedaan dengan model pembelajaran lainnya karena dalam pelaksanaannya sangat memerlukan pengetahuan dan kreativitas guru dalam merancang dan menentukan proyek yang akan dilakukan. Langkah-langkah yang dilakukan oleh guru sebelum menerapkan PjBL dalam pembelajaran menulis cerita fabel terlebih dahulu guru membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran(RPP) supaya lebih memudahkan untuk melaksanakan proses belajar mengajar. Selain itu dalam proses pembelajaran yang akan dilakukan, siswa belajar secara mandiri dengan teman sejawatnya berdasarkan kelompok yang telah ditentukan. Untuk menerapkan model PjBL ini guru juga menentukan langkah-langkah yang akan digunakan, seperti pendapatnya Mulyas yang dikembangkan oleh Daryanto bahwa langkah-langkah pembelajaran terbagi ke dalam enam langkah pembelajaran, yaitu pertanyaan mendasar, mendesain perencanaan proyek, penyusunan jadwal, monitoring, menguji hasil, dan evaluasi.¹ Langkah-langkah tersebut yang dijadikan acuan oleh guru bahasa Indonesia untuk menentukan langkah-langkah penerapan proses PjBL ini, Berikut langkah-langkah penerapan PjBL yang dilakukan oleh Guru pada pembelajaran menulis cerita fabel;

a. Penentuan pertanyaan mendasar

¹ Daryanto. 2014. *Pembelajaran Tematik Terpadu Terintegrasi Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Gava Media, 27-28

Pada langkah pertama guru berperan sebagai fasilitator mengajukan pertanyaan mendasar pada siswa terkait cerita fabel. Kemudian siswa diajak berdiskusi tentang pengertian cerita fabel, ciri-ciri seperti penggunaan tokoh dan pesan yang terkandung dalam cerita tersebut. Dimana pertanyaan ini mendorong siswa untuk berfikir bagaimana cerita fabel tersebut dapat digunakan sebagai media untuk menyampaikan pesan yang relevan dengan kehidupan nyata. peneliti membiarkan siswa memilih tema cerita fabel mereka sendiri, karena dengan begitu siswa diberi kebebasan itu mereka bisa lebih kreatif dan antusias dalam menulis

b. Perencanaan proyek

Pada tahap ini guru mengajak siswa untuk untuk menyusun rencana proyek dengan langkah-langkah berikut;

- 1) Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok dan memilih tema fabel, dan perumuskan pesan yang ingin disampaikan .
- 2) Siswa diminta untuk merancangn atau menentukan karakter baik berupa hewan, dan menentukan latar, dan alur cerita, sedangkan guru memberikan panduan tentang elemen-elemen fabel, seperti pengenalan tokoh, konflik, dan resolusi.

c. Penyusunan jadwal

- 1) Guru menyusun jadwal yang disepakati bersama siswa untuk setiap tahap proyek;pertemuan pertama diisi dengan pengenalan materi dan menyusun kerangka cerita fabel, termasuk menentukan pesan yang ingin disampaikan, pertemuan ke dua didisi dengan menulis draft

cerita fabel, merevisi berdasarkan umpan balik dan juga mempresentasikan hasil cerita fabel yang sudah dibuat.

2) Setiap kelompok mulai menulis fabel mereka dengan membagi tugas, seperti menentukan plot, dialog, dan karakter hewan. Guru berperan sebagai fasilitator, memberikan arahan dan bimbingan selama proses berlangsung

d. Monitoring

Guru memantau kemajuan siswa melalui diskusi kelompok, guru mengecek perkembangan pemahaman siswa seperti memberikan umpan balik tentang karakter atau pesan yang terkandung dalam cerita. Guru membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam menulis seperti memberikan penjelasan tentang hal yang tidak dimengerti. Selain itu guru juga memastikan bahwa cerita yang ditulis tetap sesuai dengan yang telah ditentukan.

e. Penilaian hasil

Guru meminta setiap kelompok mempresentasikan fabel yang telah mereka tulis di depan kelas. Kemudian, dilakukan sesi refleksi di mana siswa memberi umpan balik kepada kelompok lain serta merefleksikan proses pembelajaran yang mereka alami, serta guru memberikan nilai terhadap hasil akhir proyek cerita fabel yang sudah dibuat kriteria yang sesuai mulai dari kreativitas dalam cerita, struktur, penggunaan bahasa dan pesan yang terkandung didalamnya

f. Evaluasi

Setelah proyek selesai siswa diminta untuk merefleksikan apa yang mereka pelajari baik dari cara penulisan samapai pesan yang ada dalam cerita yang mereka buat, setelah itu guru mengadakan umpan balik balik dengan cara setiap kelompok diminta untuk mempresentasikan hasil cerita fabel yang telah dibuat didepan kelas, dan siswa lain memberikan tanggapan tentang cerita yang di presentasikan. Selanjutnya guru bersama siswa melakukan diskusi akhir untuk mengevaluasi pengalaman belajar, Guru melakukan evaluasi terhadap seluruh proyek, baik dari sisi isi cerita fabel, struktur penulisan, kreativitas dalam penyusunan alur, dan kualitas ilustras dan memberikan masukan untuk proyek berikutnya.

Setelah Guru menerapkan projek based learning (PjBL) dalam pembelajaran menulis cerita fabel dengan beberapa langkah yang sudah dilakukan, Penerapan model PjBL dalam pembelajaran menulis fabel menunjukkan beberapa hasil yang signifikan, antara lain:

- Peningkatan Keterampilan Menulis:

Siswa lebih mampu mengekspresikan ide mereka dalam bentuk tulisan, terutama dalam menggambarkan karakter dan alur cerita.

- Pengembangan *Soft Skills*:

Kolaborasi dalam kelompok membantu siswa meningkatkan keterampilan komunikasi dan kerja sama. Mereka juga belajar untuk menerima kritik dan umpan balik secara konstruktif.

- Kreativitas yang Meningkat:

Siswa menunjukkan kreativitas dalam merancang fabel dengan alur cerita dan pesan moral yang bervariasi.

- Peningkatan Motivasi Belajar:

Karena model pembelajaran ini menuntut partisipasi aktif, siswa lebih termotivasi dan antusias dalam mengikuti pembelajaran menulis. Beberapa tantangan juga dihadapi peneliti selama dalam penerapan PjBL ini antara lain:

- Pembagian Tugas yang Tidak Merata:

Beberapa siswa mungkin kurang berperan aktif dalam kelompok, sehingga perlu strategi untuk memastikan partisipasi yang seimbang.

- Keterbatasan Waktu:

Proses PjBL membutuhkan waktu yang cukup panjang, sementara alokasi waktu di kelas terbatas, sehingga guru harus mengelola waktu dengan efektif.

Informasi lain didapatkn oleh peneliti wawancara dengan beberapa siswa untuk mendapatkan informasi tambahan tentang tanggapan mereka dalam proses penerapan PjBL yang dilakukan oleh guru pada pembelajaran menulis cerita fabel ini, salah satu hasil wawancara yang didapatkan peneliti saat melakukan wawancara dengan Moh Ilyas, ia menyampaikan bahwa motode PjBL ini sangat menarik karena selain mendengarkan materi pelajaran ia juga bisa langsung mempraktekannya, berikut kutipan wawancaranya;

“Saya merasa metode ini sangat menarik karena saya bisa belajar sambil lalu praktek langsung.”

Pendapat yang senada juga disampaikan oleh Risalatul Ahlam yang merasa bahwa model pembelajaran ini menyenangkan dan penerapan motode PjBL ini membuat mereka lebih kreatif sehingga mereka sennag

dan tidak malas untuk mengikuti pelajaran di dalam kelas, berikut hasil kutipan wawancaranya;

"Menurut saya, metode ini membuat pembelajaran lebih kreatif dan menyenangkan untuk belajar jadi tidak bosan dan malas lagi."²

Meski penerapan model PjBL memberikan hasil yang signifikan namun tidak luput dari beberapa tantangan yang dirasakan oleh beberapa siswa, seperti pendapat yang disampaikan oleh Fais, yang merasa kurang berperan aktif dalam kelompoknya, karena rasa malu yang ia miliki sehingga ia tidak terlalu aktif dan langsung mengikuti arahan dari kelompoknya, berikut kutipan wawancaranya;

"Kerja kelompok memang membantu, tapi saya kadang malu untuk komunikasi dengan teman kelompok saya, makanya saya ngikut aja apa yang dikatakan kelompok saya."³

Keterbatasan juga menjadi salah satu tantangan bagi siswa waktu mengerjakan proyek dari guru untuk menulis cerita fabel, seperti yang disampaikan oleh Aisyiyah waktu diwawancarai oleh peneliti, berikut kutipan wawancaranya;

"Kami membagi tugas, ada yang menulis dan ada yang mengedit. Tantangannya adalah menjaga alur cerita, dan juga waktu yang dibatasi."⁴

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan model PjBL dalam pembelajaran menulis cerita fabel di SMPN1 Omben berjalan dengan lancar dan memberikan hasil yang signifikan meskipun saat penerapannya ada beberapa rintangan yang harus dihadapi.

2. Respon siswa dalam penerapan model project based learning dalam pembelajaran Menulis Cerita Fabel di Kelas VII SMPN 1 Omben

² Risalatul Ahlam, siswa kelas VII smpn 1 omben, wawancara langsung 19 Agustus 2024

³ Ach Faiz, siswa siswa kelas VII smpn 1 omben, wawancara langsung 19 Agustus 2024

⁴ Asyiyah, , siswa siswa kelas VII smpn 1 omben, wawancara langsung 19 Agustus 2024

Pada penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana respon siswa terhadap penerapan model Project Based Learning (PjBL) dalam pembelajaran menulis cerita fabel di kelas VII SMPN 1 Omben yang sudah dilakukan pada pertemuan sebelumnya. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan melalui angket, wawancara, dan observasi langsung selama proses pembelajaran.

Responden pada penelitian ini adalah siswa kelas VII SMPN 1 Omben yang terdiri dari 30 siswa. Yang mana Mereka sudah mengikuti proses pembelajaran menulis fabel selama beberapa kali pertemuan dengan menggunakan pendekatan Project Based Learning. Dari 30 siswa, mereka diberikan angket untuk mengukur sejauh mana pemahaman dan respon mereka terhadap penerapan Project Based Learning. Angket ini terdiri dari 10 pernyataan dengan skala Likert (1-5), di mana 1 menunjukkan sangat tidak setuju dan 5 menunjukkan sangat setuju. Berikut adalah hasil angket respon siswa yang dikategorikan dalam beberapa aspek:

No	Pernyataan	Sangat Setuju (SS)	Setuju (s)	Cukup Setuju (CS)	Tidak Setuju (TS)	Sangat tidak setuju(sts)	Total sekor	Rata-rata
1	Saya lebih memahami cara menulis cerita fabel setelah belajar menggunakan model Project Based Learning (PJBL).	15	12	3	0	0	132	4.4

2	Saya merasa lebih termotivasi dan lebih aktif untuk menulis cerita fabel dengan metode PJBL	14	10	6	0	0	128	4.3
3	Penerapan PJBL membuat saya lebih kreatif dalam menulis cerita	13	11	5	1	0	126	4.2
4	Saya senang belajar dengan bekerja dalam kelompok saat menggunakan metode PJBL	12	13	4	1	0	126	4.2
5	Saya merasa lebih mudah memahami struktur cerita fabel dengan metode PJBL	11	14	4	1	0	125	4.2
6	Saya merasa dapat bekerja sama dengan baik dalam kelompok saat menulis cerita fabel	10	15	4	1	0	124	4.1
7	PJBL membantu saya memahami cara mengembangkan alur cerita fabel dengan baik	13	12	4	1	0	127	4.2
8	Saya merasa lebih percaya diri dalam menulis cerita fabel setelah menggunakan PJBL	14	11	5	0	0	129	4.3

9	Saya merasa bahwa belajar menulis fabel dengan PJBL lebih menyenangkan dibandingkan metode lain.	16	9	5	0	0	131	4.4
10	Saya lebih termotivasi untuk belajar menulis dengan model PBL di pelajaran lainnya juga.	13	12	5	0	0	128	4.3

Setelah analisis angket dilakukan, hasil menunjukkan berbagai respon siswa terhadap penerapan Project Based Learning (PjBL) dalam pembelajaran menulis cerita fabel;

a. Pemahaman Siswa dalam Menulis Fabel:

Pernyataan pertama, "Saya lebih memahami cara menulis cerita fabel setelah belajar menggunakan model Project Based Learning (PjBL)" memperoleh skor rata-rata 4.5, menunjukkan bahwa mayoritas siswa merasa bahwa pemahaman mereka tentang penulisan cerita fabel meningkat setelah pembelajaran menggunakan PjBL. Dari total 30 siswa, 15 siswa sangat setuju, 12 siswa setuju, dan 3 siswa cukup setuju

b. Motivasi dan Keaktifan Siswa dalam Menulis Fabel

Pernyataan kedua mengenai motivasi siswa dalam menulis fabel memperoleh rata-rata skor 4.3, yang menunjukkan bahwa PjBL

dapat meningkatkan motivasi siswa. Sebagian besar siswa merasa lebih termotivasi untuk menulis setelah menggunakan metode ini

c. Kreativitas dalam Menulis

Pernyataan ketiga tentang kreativitas siswa dalam menulis mendapat rata-rata 4.2, menunjukkan bahwa siswa merasa lebih kreatif dalam menulis cerita fabel setelah menggunakan PjBL

d. Kerjasama Kelompok

Pernyataan keempat, "Saya senang belajar dengan bekerja dalam kelompok saat menggunakan metode PjBL," mendapat rata-rata 4.2, yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merasa nyaman bekerja dalam kelompok. Namun, satu siswa menyatakan sedikit tidak setuju (skor 2)

e. Pemahaman Struktur Fabel

Pernyataan kelima tentang kemudahan memahami struktur cerita fabel melalui PjBL mendapatkan rata-rata skor 4.2, yang berarti bahwa mayoritas siswa merasa lebih mudah memahami struktur cerita fabel, seperti orientasi, komplikasi, dan resolusi, setelah penerapan PJBL

f. Kerja Sama dalam Menulis Fabel

Pernyataan keenam mengenai kemampuan bekerja sama dalam kelompok saat menulis fabel mendapat rata-rata 4.1, menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu berkolaborasi dengan baik dalam kelompok. Namun, satu siswa merasa kesulitan bekerja sama

g. Pengembangan Alur Cerita

Pernyataan ketujuh terkait pemahaman tentang pengembangan alur cerita fabel mendapat skor rata-rata 4.2, yang menunjukkan bahwa PjBL membantu siswa dalam mengembangkan cerita secara lebih terstruktur.

h. Kepercayaan Diri dalam Menulis

Pernyataan kedelapan tentang peningkatan rasa percaya diri siswa setelah menerapkan PjBL memperoleh rata-rata 4.3, menunjukkan bahwa siswa merasa lebih percaya diri dalam menulis cerita fabel.

i. Kesenangan dalam Belajar

Pernyataan kesembilan terkait kesenangan belajar menulis fabel menggunakan PjBL mendapatkan rata-rata skor 4.4, menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merasa bahwa pembelajaran dengan PjBL lebih menyenangkan dibandingkan metode lain.

j. Motivasi untuk Menerapkan PjBL di Pelajaran Lain

Pernyataan kesepuluh terkait motivasi siswa untuk menerapkan model PjBL di mata pelajaran lain memperoleh rata-rata 4.3, yang menunjukkan bahwa siswa merasa metode PjBL dapat diterapkan di pelajaran lain dan mereka termotivasi untuk menggunakan metode ini di luar pelajaran menulis fabel.

Berdasarkan hasil angket yang sudah disebar dapat dijelaskan bahwa sebagian besar siswa merasa bahwa penerapan PjBL membantu mereka dalam memahami konsep menulis cerita fabel dan meningkatkan kreativitas mereka. Siswa lebih aktif dalam belajar dan menikmati proses pembelajaran yang lebih interaktif dan kolaboratif. Selain menggunakan angket peneliti juga mewawancarai beberapa nara sumber yang terdiri dari siswa kelas VII, dan guru untuk mendapatkan data tambahan terkait respon mereka pada penerapan model PjBL ini. Respon positif didapatkan peneliti saat melakukan wawancara dengan siswa yang bernama Raisatul Ahlam siswa kelas VII yang menyampaikan bahwa ia merasa senang dengan penerapan model PjBL ini karena bisa menulis cerita fabel yang lebih menarik, karena sebelum mereka diberikan tugas, peneliti yang berperan sebagai fasilitator memberikan penjelasan dan pendampingan pada mereka. berikut hasil kutipan wawancaranya

“Saya senang sekali belajar dengan model PjBL ini karena bisa bekerja sama dan membuat cerita fabel yang menarik. Saya merasa lebih bebas berekspresi dan belajar untuk mengatur waktu”.⁵

Pendapat yang hampir sama juga disampaikan oleh Firdaus Maulana yang memberikan respon baik karena dengan penerapan model PjBL memudahkan pada siswa untuk lebih memahami struktur dan karakteristik cerita fabel sehingga ia sudah tidak merasa kesulitan dalam menulis cerita fabel. berikut kutipan wawancaranya;

"Awalnya saya kesulitan memahami konsep cerita fabel, tapi setelah guru menggunakan model PjBL ini dan beberapa kali

⁵ Risalatu Ahlam, siswa kelas VII SMPN 1 Omben, wawancara langsung, 19 Agustus 2024

praktik dengan teman-teman, saya jadi lebih paham. Saya juga belajar untuk lebih kreatif.”⁶

Senada dengan yang disampaikan oleh firdaus, Moh Ilyas juga memberikan respon yang positif terkait penerapan model PjBL, dilihat dari jawaban yang diberikan pada saat diwawancarai oleh peneliti, berikut kutipan wawancaranya:

“Saya suka belajar dengan cara ini, Karena kita bisa berdiskusi dengan teman-teman, berbagi ide, dan hasil akhirnya bisa dilihat secara nyata. Jadi, menulis cerita fabelnya lebih seru karena dikerjakan bareng-bareng, bukan hanya belajar sendiri. Lebih asyik daripada hanya mendengarkan pelajaran dari guru.”⁷

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan model PjBL disini mendapatkan respon yang positif dari siswa, karena dengan penerapan model ini siswa lebih aktif dan lebih suka ketimbang menggunakan metode yang hanya berpusatkan pada guru yang menjelaskan sedangkan siswa hanya mencatat dan mendengarkan. Selain melakukan wawancara dengan siswa peneliti juga melakukan wawancara dengan guru bahasa Indonesia kelas VII untuk mengetahui bagaimana respon yang diberikan setelah penerapan model PjBL ini, berikut kutipan hasil wawancaranya.;

“Model PjBL ini sangat membantu siswa untuk lebih aktif dalam belajar. Saya lihat mereka menjadi lebih bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas dan terlihat lebih antusias ketika menulis cerita fabel .bahkan hasilnya sangat bervariasi. Ada beberapa siswa yang berhasil menulis cerita fabel dengan sangat baik, kreatif, dan alur cerita yang jelas. Namun, ada juga beberapa siswa yang hasilnya masih perlu diperbaiki, terutama dalam pengembangan alur cerita dan penggunaan bahasa. Tapi, secara umum, saya melihat peningkatan kemampuan menulis mereka dibandingkan sebelum menggunakan PjBL.. meskipun, ada juga tantangan dalam penerapan PjBL ini, terutama bagi siswa yang kurang terbiasa

⁶ Firdaus Maulana, siswa kelas VII SMPN 1 Omben, wawancara langsung 19 Agustus 2024,

⁷ Moh Ilyas, siswa kelas VII, wawancara langsung 29 Agustus 2024.

bekerja dalam kelompok, manajemen waktu dan juga pembagian tugas. Mereka cenderung kesulitan dalam membagi tugas dan berkomunikasi dengan anggota kelompoknya."⁸

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut dapat dilihat bahwa ibu

Uswatun Hasanah juga melihat adanya dampak positif setelah penerapan model PjBL ini, meskipun masih ada beberapa tantangan yang harus diatasi oleh guru ketika penerapan model PjBL ini.

Senada dengan yang disampaikan oleh guru bahasa Indonesia bahwa dalam penerapan PjBL ini bahwa masih ada beberapa tantangan yang dirasakan oleh siswa, hal itu dirasakan oleh Muhammad Nadir, berikut kutipan wawancaranya;

“menurut saya penerapan model PjBL ini memudahkan saya untuk memahami tentang cerita fabel, namun karena dibentuk kelompok saya merasa sedikit tertekan karena harus mengerjakan beberapa poin yang kelompok saya kurang mengerti, apa lagi pengerjaan tugasnya kan dikasih waktu”⁹

Secara keseluruhan baik data yang diperoleh berdasarkan angket

maupun hasil wawancara yang dilakukan peneliti dapat dilihat bahwa respon siswa terhadap penerapan Project Based Learning dalam pembelajaran menulis cerita fabel sangat positif. Model ini tidak hanya meningkatkan keterampilan menulis mereka, tetapi juga mengembangkan keterampilan kolaborasi dan motivasi belajar yang lebih tinggi.

3. Minat belajar siswa setelah adanya penerapan model project based learning dalam pembelajaran Menulis Cerita Fabel di Kelas VII SMPN 1 Omben ketika dalam kelas

⁸ Uswatun Hasanah, guru Bahasa Indonesia kelas VII SMPN 1 Omben, wawancara langsung. 19 Agustus 2024.

⁹ Faza, siswa kelas VII, Wawancara langsung 19 Agustus 2024.

Seperti pendapat yang dikemukakan oleh Slameto bahwa Minat merupakan suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktifitas, tanpa ada yang menyuruh.¹⁰ Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.¹¹ Dapat disimpulkan bahwa minat belajar merupakan keinginan atau ketertarikan individu untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Minat bisa muncul ketika seseorang merasa bahwa materi atau kegiatan belajar relevan dengan kebutuhannya, menarik atau memberikan manfaat tertentu. Pada dasarnya minat belajar dapat di pengaruhi oleh faktor internal seperti rasa ingin tahu dan motivasi, serta faktor eksternal seperti lingkungan belajar, metode pengajaran, dan dukungan dari guru atau orang tua. Ketika siswa memiliki minat belajar yang tinggi maka siswa cenderung lebih fokus, berpartisipasi dan juga aktif selama kegiatan belajar mengajar.

Pada poin ini Peneliti bertujuan untuk mendeskripsikan minat belajar siswa setelah guru menerapkan model Project Based Learning (PjBL) dalam pembelajaran menulis cerita fabel di kelas VII SMPN 1 Omben. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui angket, wawancara, observasi, dan dokumentasi.

¹⁰ Slameto. Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010),h.180

¹¹ Slameto. *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), 02

Data yang dikumpulkan berasal dari siswa kelas VII yang berjumlah 30 orang serta guru Bahasa Indonesia sebagai narasumber tambahan. Proses pengumpulan data dilakukan setelah penerapan model pembelajaran Project Based Learning selama dua bulan. Adapun fokus penelitian ini adalah mengukur perubahan minat belajar siswa, tanggapan mereka terhadap PjBL, dan hasil keterlibatan mereka dalam pembelajaran menulis fabel.

Sebelum peneliti membuat angket / kusioner yang digunakan untuk mengetahui minat belajar siswa pada penerapan model besid learning ini peneliti menentukan indikatornya terlebih dahulu, seperti pendapat yang dikemukakan oleh Sardiman bahwa indikator-indikator yang dapat digunakan untuk mengukur minat belajar siswa terkait erat dengan motivasi mereka dalam mengikuti pembelajaran.¹² Minat belajar bukan hanya tentang keinginan siswa untuk belajar tetapi juga tentang bagaimana mereka terlibat dalam proses tersebut. beberapa Indikator yang peneliti gunakan untuk membuat angket untuk mengetahui minat belajar siswa yaitu, keterlibatan dalam kegiatan pembelajaran, konsentrasi dan perhatian, ketekunan dalam menghadapi tugas, kemandirian belajar, ketertarikna terhadap materi pelajaran. Berikut adalah hasil angket dari 30 siswa;

No	Indikator minat belajar	Presentase siswa
1	Ketertarikan terhadap pembelajaran menulis fabel	84%
2	Keterlibatan Aktif	82%

¹² Sardiman, Interaksi & mitivasi belajar mengajar, Jakarta; raja wali pers,2011,45

3	Perhatian Terhadap Pelajaran	84%
4	Ketekunan dalam Menghadapi Tantangan Pembelajaran	83%

Dari tabel di atas, terlihat bahwa minat siswa dalam belajar menggunakan model Project Based Learning sangat tinggi sekali, selain menggunakan angket peneliti juga mewawancarai beberapa nara sumber untuk mendapatkan lebih banyak lagi data tentang minat belajar siswa. Peneliti mewawancarai beberapa siswa yang ada di kelas VII diantaranya yaitu Moh Ilyas yang menyampaikan bahwa dengan penerapan model PjBL ini ia merasa lebih tertarik untuk belajar karena pelajarannya jadi tidak membosankan, berikut kutipan wawancaranya;

“Saya lebih tertarik belajar karena kami bisa membuat cerita sendiri dan bekerja dalam kelompok. Model pembelajaran ini membuat saya tidak bosan dan lebih aktif.”¹³

Pendapat yang hampir sama juga di sampaikan oleh Ach Fais yang menyampaikan bahwa awalnya ia tidak suka ketika diberi tugas untuk menulis cerita fabel, namun setelah guru menerapkan model project based learning ia merasa tertarik dan lebih percaya diri untuk membuat karya tulisan yang berbentuk cerita fabel karena setiap siswa diberikan kebebasan untuk menulis sesuai dengan imajinasi mereka. Berikut kutipan wawancaranya;

“Tugas menulis cerita fabel menarik karena saya bisa menggunakan imajinasi saya. Sebelumnya, saya tidak begitu suka menulis, tapi sekarang saya merasa lebih percaya diri”¹⁴

¹³ Moh, Ilyas, siswa kelas VII, wawancara langsung 19 Agustus 2024.

¹⁴ Ach,Fais, siswa kelas VII, wawancara langsung 19 Agustus 2024.

Pendapat lain juga didapatkan oleh peneliti saat wawancara dengan siswa lain yang menyatakan bahwasanya setelah mereka diberi pelajaran dengan menggunakan model PjBL ini mereka lebih suka untuk belajar dan semakin bersemangat untuk terus berkreasi serta menuangkan ide-ide mereka, karena menurut mereka pembelajaran dengan model ini lebih mudah difahami sehingga mereka merasa senang dan tidak bosan saat proses belajar mengajar berlangsung.

Berikut salah satu kutipan wawancara yang disampaikan oleh siswa kelas VII yang bernama Fitriyawati.

“awalnya saya malas untuk mengerjakan tugas saat disuruh untuk menulis cerita karena saya tidak tau mau nulis apa, tapi setelah mengikuti pelajaran dari guru yang menggunakan model ini saya jadi suka dan semangat untuk mengerjakan tugasnya”.¹⁵

Selain wawancara dengan siswa, peneliti juga melakukan wawancara dengan guru, untuk mendapatkan pendapatnya terkait minat belajar siswa setelah dilakukan penerapan model PjBL, Berikut kutipan wawancaranya;

“Saya melihat adanya peningkatan signifikan dalam minat belajar siswa setelah menerapkan PjBL. Mereka menjadi lebih aktif, kreatif, dan lebih terlibat dalam proses pembelajaran. Selain itu, kemampuan mereka dalam bekerja sama juga meningkat, yang sebelumnya jarang terlihat dalam pembelajaran konvensional”¹⁶

Dari wawancara ini, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa merasakan dampak positif dari penerapan model PjBL dalam pembelajaran menulis fabel. Mereka lebih aktif, kreatif, dan termotivasi dalam menyelesaikan tugas.

B. Temuan Penelitian

¹⁵ Fitriyawati, siswa kelas VII, SMPN1 Omben, wawancara langsung 19 Agustus 2024.

¹⁶ Uswatun Hasanah, Guru Bahasa Indonesia, wawancara langsung 19 Agustus 2024

1. Penerapan model project based learning dalam pembelajaran

Menulis Cerita Fabel di Kelas VII SMPN 1 Omben

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, penyebaran angket dan dokumentasi, terdapat beberapa temuan dalam penerapan model Project Based Learning dalam pembelajaran menulis fabel di kelas VII SMPN 1 Omben:

a. Peningkatan Kreativitas Siswa

Model PjBL berhasil meningkatkan kreativitas siswa dalam menulis cerita fabel. Hal ini terlihat dari variasi tema dan karakter yang dihasilkan oleh setiap kelompok. Siswa diberikan kebebasan untuk mengembangkan ide mereka sehingga hasil akhir proyek menjadi beragam dan unik. Dalam wawancara dengan salah satu siswa, Ratna, ia mengatakan bahwa dengan PjBL, ia merasa lebih bebas dalam menulis cerita. Dan bisa mengekspresikan ide-ide yang dimiliki tanpa dibatasi.

b. Penguatan Kerja Sama Kelompok

Siswa belajar untuk bekerja sama dalam kelompok, mendiskusikan ide-ide yang muncul, serta membagi tugas dengan baik. Hal ini meningkatkan keterampilan sosial dan kemampuan komunikasi mereka. PjBL mendorong siswa untuk bekerja sama dalam tim. Mereka saling berbagi tugas, mulai dari menyusun alur cerita hingga membuat ilustrasi. Dari wawancara dengan guru, Ibu Uswatun Hasanah yang menekankan pentingnya kerja sama dengan penerapan model ini saya melihat siswa belajar untuk saling membantu dan

bekerja sama, karena proyek yang sudah dibentuk kelompok ini tidak bisa diselesaikan sendiri. Mereka belajar membagi tugas dan menghargai ide teman-teman mereka.

c. Peningkatan Kemampuan Menulis

Temuan lainnya adalah adanya peningkatan kemampuan menulis siswa, khususnya dalam hal penggunaan kosakata, pengembangan alur cerita, dan penulisan struktur fabel yang lebih rapi. Berdasarkan analisis hasil cerita yang dikumpulkan, setelah penerapan PjBL sebagian besar siswa telah mampu menulis cerita fabel dengan alur yang logis dan pesan moral yang jelas.

d. Peningkatan Kemampuan Berbicara di Depan Umum

Setelah menyelesaikan proyek yang diberikan, setiap kelompok diminta untuk mempresentasikan hasilnya. Melalui presentasi hasil proyek ini, siswa dilatih untuk percaya diri berbicara di depan kelas. Banyak siswa yang awalnya canggung atau malu untuk berbicara, namun setelah melalui proses presentasi, mereka menjadi lebih percaya diri.

e. Pengaruh PjBL Terhadap Proses Pembelajaran

Pembelajaran yang Lebih Interaktif dan Menyenangkan. PjBL menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif. Guru tidak hanya berperan sebagai pemberi materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu siswa dalam menemukan dan mengembangkan ide.

Pendalaman Materi yang Lebih Baik dirasakan siswa melalui proses investigasi dan diskusi kelompok, siswa lebih memahami elemen-

elemen dalam menulis fabel, seperti penokohan, tema, dan setting. Ini dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional yang lebih berfokus pada teori.

PjBL juga memberikan pengaruh pada Pengembangan Soft Skills Siswa dilatih untuk berpikir kritis, berkolaborasi, dan berkomunikasi secara efektif dengan teman-temannya. Soft skills ini penting tidak hanya untuk kegiatan akademik, tetapi juga untuk kehidupan sehari-hari mereka

f. Tantangan dalam Penerapan PjBL

Meskipun penelitian ini menemukan banyak manfaat dari penerapan PjBL, ada juga beberapa tantangan yang dihadapi dalam implementasinya:

- Perbedaan Tingkat Partisipasi Siswa: Tidak semua siswa terlibat secara aktif dalam kelompok. Beberapa siswa lebih pasif dan cenderung hanya mengikuti arahan teman yang lebih dominan. Hal ini dapat mempengaruhi hasil kerja kelompok secara keseluruhan.
- Waktu yang Terbatas: Penerapan PjBL memerlukan alokasi waktu yang cukup panjang, terutama pada tahap investigasi dan pengembangan cerita. Pada praktiknya, waktu yang tersedia di kelas terkadang tidak mencukupi, sehingga guru harus melakukan penyesuaian dalam perencanaan waktu.
- Bimbingan yang Lebih Intensif: Beberapa siswa memerlukan bimbingan lebih intensif, terutama yang memiliki kesulitan dalam mengekspresikan ide dalam bentuk tulisan. Guru harus memberikan

perhatian lebih pada siswa-siswa ini untuk memastikan mereka tidak tertinggal.

2. Respon siswa dalam penerapan model project based learning dalam pembelajaran Menulis Cerita Fabel di Kelas VII SMPN 1 Omben

Dari hasil angket dan wawancara, ditemukan beberapa poin penting terkait respon siswa terhadap penerapan Project Based Learning dalam pembelajaran menulis cerita fabel:

1. Tingkat antusiasme siswa; siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap pembelajaran menulis fabel menggunakan model PjBL. Hal ini disebabkan oleh adanya kebebasan dalam berkreasi serta peluang untuk bekerja sama dalam kelompok. Selain itu penerapan model PjBL ini membuat pembelajaran terasa lebih menyenangkan dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.
2. Kerjasama dan Keterampilan Sosial: sebagian besar siswa menyatakan bahwa kerja kelompok dalam PjBL membantu mereka memahami materi dan meningkatkan keterampilan menulis mereka.
3. Peningkatan motivasi belajar; siswa merasa lebih termotivasi untuk belajar karena mereka melihat hasil konkret dari proyek yang mereka kerjakan. Siswa merasakan pencapaian setelah berhasil menulis dan mempresentasikan cerita fabel mereka, yang berdampak positif pada motivasi belajar mereka secara keseluruhan.

4. Presentasi dan Kepercayaan Diri: Sebanyak setelah penerapan PjBL siswa merasa bangga dan lebih percaya diri untuk mempresentasikan hasil karya mereka di depan teman-teman.

3. Minat belajar siswa setelah adanya penerapan model project based learning dalam pembelajaran Menulis Cerita Fabel di Kelas VII SMPN 1 Omben ketika dalam kelas.

Berdasarkan data yang diperoleh dari angket dan wawancara, terdapat beberapa temuan penting terkait dengan minat belajar siswa setelah penerapan PjBL:

1. Peningkatan Minat Belajar: Sebagian besar siswa menunjukkan peningkatan minat belajar yang signifikan. Mereka menjadi lebih tertarik untuk mengikuti pembelajaran menulis fabel karena model PjBL memberikan kesempatan bagi mereka untuk berkreasi dan bekerja dalam kelompok.
2. Peningkatan Kreativitas : Proses pembuatan cerita fabel dalam PjBL memungkinkan siswa untuk mengembangkan kreativitas mereka. Hal ini tercermin dari hasil angket dan wawancara, di mana siswa merasa lebih bebas dalam mengekspresikan ide-ide mereka. Sehingga mereka mempunyai keinginan untuk terus mengembangkan ide-ide mereka yang kemudian dapat dituliskan menjadi cerita.
3. Keterlibatan Aktif: Penerapan PjBL juga meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Mereka lebih sering terlibat

dalam diskusi kelas dan bekerja sama dalam menyelesaikan proyek yang diberikan.

4. Kerjasama dalam Kelompok: Model PjBL yang berbasis proyek membantu siswa untuk belajar bekerja sama dalam tim. Siswa yang sebelumnya kurang aktif dalam kelompok, menjadi lebih bertanggung jawab dan ikut serta dalam menyelesaikan tugas bersama.

C. Pembahasan

1. Proses pembelajaran dalam penerapan model project based learning dalam pembelajaran Menulis Cerita Fabel di Kelas VII SMPN 1 Omben

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori bahwa Project Based Learning merupakan salah satu model pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan keterampilan abad 21, seperti kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Berdasarkan teori PJBL yang dikemukakan oleh Bell (2010), PjBL memfasilitasi siswa untuk belajar melalui pengalaman langsung dan proyek nyata, yang kemudian meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan problem-solving siswa.

Model Project Based Learning (PjBL) adalah pendekatan pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat dari proses belajar melalui proyek-proyek nyata. PjBL telah terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa, terutama dalam pembelajaran yang menuntut kreativitas, seperti menulis cerita fabel. Di

SMPN 1 Omben, penerapan PjBL dalam pembelajaran menulis fabel menunjukkan hasil yang signifikan dalam mengembangkan keterampilan siswa, meskipun terdapat tantangan yang perlu diatasi.

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa PjBL mampu meningkatkan keterampilan menulis siswa, terutama dalam menyusun cerita yang terstruktur dengan baik. Menulis cerita fabel membutuhkan pemahaman tentang struktur narasi, pesan moral, dan karakterisasi, yang semuanya dikelola dengan baik dalam proyek PjBL. Sebagai contoh, tahapan penyusunan cerita dalam kelompok memaksa siswa untuk berpikir kritis tentang alur cerita dan pengembangan karakter, serta bagaimana menyampaikan pesan moral secara efektif.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Thomas (2000), PjBL dapat memfasilitasi siswa dalam memecahkan masalah dengan menggunakan keterampilan berpikir tingkat tinggi dan memberikan mereka pengalaman otentik dalam pembelajaran. Selain itu, penelitian oleh Bell (2010) menyebutkan bahwa model PjBL meningkatkan pemahaman konseptual dan keterampilan komunikasi siswa melalui proses kolaboratif.

Salah satu kelebihan dari PjBL adalah kemampuannya untuk meningkatkan motivasi siswa. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih antusias dalam mengikuti pelajaran karena mereka terlibat langsung dalam proses kreatif menulis fabel. Proses investigasi awal tentang elemen-elemen cerita fabel juga membuat

mereka lebih tertarik untuk menggali informasi dan mengembangkan ide-ide baru.

Motivasi intrinsik yang meningkat ini didukung oleh penelitian dari Blumenfeld (1991), yang menyatakan bahwa PjBL memberikan konteks nyata bagi pembelajaran, yang mendorong keterlibatan siswa. Ketika siswa memahami relevansi dari apa yang mereka pelajari dengan kehidupan nyata, motivasi mereka untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran meningkat.

Salah satu aspek kunci dalam PjBL adalah kolaborasi antar siswa. Pada penelitian ini, ditemukan bahwa kerja kelompok dalam PjBL di SMPN 1 Omben memungkinkan siswa untuk membangun keterampilan sosial, seperti komunikasi, kerja sama, dan penyelesaian konflik. Mereka belajar untuk mendengarkan ide orang lain, menggabungkan gagasan, serta menerima kritik dan umpan balik dari teman sekelompok. Hal ini sesuai dengan temuan dalam penelitian Krajcik & Blumenfeld (2006), yang menunjukkan bahwa PjBL dapat membangun keterampilan kolaboratif dan interpersonal siswa melalui kerja kelompok. Dalam konteks ini, siswa SMP yang biasanya cenderung individualis dalam tugas-tugas menulis, diajak untuk berinteraksi dan berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama.

Walaupun PjBL terbukti efektif, beberapa tantangan diidentifikasi dalam penelitian ini. Perbedaan tingkat partisipasi siswa dalam kelompok menjadi salah satu isu yang muncul, di mana beberapa siswa lebih dominan, sementara yang lain cenderung pasif. Guru perlu menemukan

strategi untuk membagi tugas secara lebih merata agar setiap siswa dapat terlibat aktif.

2. Respon siswa dalam penerapan model project based learning dalam pembelajaran Menulis Cerita Fabel di Kelas VII SMPN 1 Omben

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model Project Based Learning yang di terapkan oleh guru dalam pelajaran menulis cerita fabel di kelas VII SMPN 1 Omben memberikan dampak positif.serta mendapatkan respon yang sangat positif dari siswa. Hal itu bisa dilihat berdasarkan hasil angket dan juga hasil wawancara yang didapatkan oleh peneliti. Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Thomas (2000), Project Based Learning merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara mandiri melalui proyek-proyek yang menantang. Dalam penelitian ini, model PjBL terbukti dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep menulis fabel serta memperbaiki kemampuan mereka dalam bekerja sama dan berpikir kreatif. Sehingga sebagian besar siswa di kelas VII memberikan respon positif terhadap penerapan model PjBL ini. Penerapan PjBL secara signifikan meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Hal ini selaras dengan teori Stellan M. Chafe yang menyatakan bahwa PjBL mampu meningkatkan keterlibatan emosional dan kognitif siswa dengan memberikan mereka tanggung jawab lebih dalam pengambilan keputusan terkait proyek mereka. Siswa tidak lagi menjadi penerima informasi pasif, melainkan terlibat aktif dalam menciptakan produk (cerita fabel) yang membuat

mereka merasa memiliki karya tersebut. Hal ini peneliti ketahui melalui hasil angket dan juga hasil wawancara yang sudah peneliti dapatkan.

Model PjBL ini juga sejalan dengan teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Vygotsky, dimana siswa belajar melalui interaksi sosial dengan teman-temannya dan dengan lingkungan sekitar. Melalui proyek pembuatan cerita fabel, siswa SMPN 1 Omben dapat saling bertukar ide, memecahkan masalah secara kolaboratif, dan menghasilkan karya yang kreatif.

Namun, meskipun hasil penelitian menunjukkan banyak manfaat dan mendapatkan respon yang positif dari penerapan PjBL, ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan ulang oleh guru dalam implementasinya. Beberapa siswa merasa kesulitan dalam mengelola kerja kelompok, terutama karena perbedaan karakter dan kemampuan di antara anggota kelompok. Oleh karena itu, guru perlu memberikan arahan yang lebih intensif dalam pembagian tugas kelompok dan memastikan bahwa semua siswa memiliki peran yang seimbang dalam proyek.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa Project Based Learning adalah model pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis cerita fabel, tetapi perlu didukung dengan bimbingan yang tepat dari guru untuk memastikan keberhasilan implementasinya.

Dari hasil angket yang sudah dipaparkan pada bagian paparan data di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa memberikan respon yang sangat positif terhadap penerapan model Project Based Learning (PjBL)

dalam pembelajaran menulis cerita fabel. Sebagian besar siswa merasa bahwa metode ini tidak hanya membantu mereka memahami konsep menulis fabel dengan lebih baik, tetapi juga meningkatkan kreativitas, motivasi, dan kerjasama mereka dalam pembelajaran.

Sebagian besar skor rata-rata berada di atas 4, menunjukkan bahwa respon siswa berada dalam kategori sangat positif dan positif. Ini menunjukkan bahwa PjBL berhasil menciptakan lingkungan belajar yang aktif dan kolaboratif, sesuai dengan prinsip-prinsip yang dikemukakan dalam teori konstruktivisme.

Siswa juga merasa bahwa PjBL dapat meningkatkan kesenangan dalam belajar, dilihat dari tingkat antusiasme yang tinggi menunjukkan bahwa siswa merasa tertarik dan termotivikasi oleh pendekatan yang lebih dinamis dan praktis ini. Antusiasme siswa berkaitan erat dengan kebebasan berkreasi dalam menulis, dimana mereka dapat mengekspresikan ide-ide mereka sendiri. Hal ini memperkuat pandangan bahwa PjBL memfasilitasi pengembangan keterampilan kreatif dan berpikir kritis siswa, hal menunjukkan bahwa metode ini membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan relevan bagi mereka. Hal ini mendukung temuan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif.

Namun, ada beberapa catatan, yaitu beberapa siswa masih merasa sedikit kesulitan dalam bekerja sama dengan teman sekelompok. Disisi

lain tantangan yang dihadapi seperti manajemen waktu dan pembagian tugas dalam kelompok, mengindikasikan adanya kebutuhan untuk bimbingan lebih lanjut dalam aspek kolaborasi. Beberapa siswa mungkin belum sepenuhnya terbiasa dengan bekerja secara mandiri dan kelompok. Oleh karena itu guru perlu memberikan pantauan yang lebih spesifik dalam hal manajemen proyek, termasuk bagaimana cara mengorganisir tugas dan bekerja secara efektif sebagai tim, juga guru perlu memperhatikan pembagian tugas dalam kelompok agar semua siswa dapat berkontribusi secara merata dan merasa nyaman bekerja dalam tim.

Salah satu kelebihan utama dari PjBL adalah penekanan pada kerja kelompok. Sebagian besar siswa merasa bahwa bekerja sama dengan teman-teman dalam kelompok sangat membantu dalam menyelesaikan proyek menulis cerita fabel. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran kooperatif, di mana siswa belajar untuk saling bertukar ide, memberikan masukan, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Selain membantu pemahaman materi, kerja sama ini juga membangun keterampilan sosial dan kemampuan pemecahan masalah secara kolektif.. serta sesuai dengan tujuan pendidikan holistic, dimana siswa dilatih untuk tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga sosial dan emosional.

Secara keseluruhan, PjBL terbukti menjadi model pembelajaran yang efektif dan mampu mendorong siswa untuk lebih aktif, kreatif, dan kolaboratif dalam belajar, khususnya dalam menulis cerita fabel.

3. Minat belajar siswa setelah adanya penerapan model project based learning dalam pembelajaran Menulis Cerita Fabel di Kelas VII SMPN 1 Omben ketika dalam kelas

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan, penerapan Project Based Learning (PjBL) dalam pembelajaran menulis fabel di kelas VII SMPN 1 Omben memberikan dampak positif terhadap minat belajar siswa. Hal ini sejalan dengan teori Constructivism yang mendasari PjBL, di mana siswa dianggap sebagai pusat dari proses pembelajaran dan diberi kesempatan untuk belajar melalui pengalaman nyata.

Dalam konteks pembelajaran menulis fabel, PjBL memberikan ruang bagi siswa untuk berpikir kreatif, bekerja sama, dan mengeksplorasi ide-ide mereka. Sebagai hasilnya, siswa merasa lebih tertarik dan termotivasi untuk menyelesaikan tugas. Peningkatan minat belajar yang terlihat dari hasil angket dan wawancara menunjukkan bahwa PjBL mampu mengatasi kebosanan siswa dalam pembelajaran tradisional yang cenderung monoton.

Beberapa penelitian sebelumnya juga mendukung temuan ini, seperti yang dijelaskan oleh Wulandari (2020) yang menemukan bahwa PjBL dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Selain itu, Sutanto (2019) juga menyatakan bahwa model PjBL efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis siswa karena siswa dilibatkan dalam proses kreatif yang berkelanjutan. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa PjBL tidak hanya meningkatkan minat belajar, tetapi

juga kemampuan siswa dalam bekerja sama dan menyelesaikan tugas dalam kelompok. Hal ini penting untuk dikembangkan karena keterampilan sosial dan kolaboratif merupakan aspek penting dalam pendidikan abad ke-21.

penerapan Project Based Learning yang dilakukan oleh Guru dalam pembelajaran menulis fabel di kelas VII SMPN 1 Omben berhasil meningkatkan minat belajar siswa. Model pembelajaran ini mampu meningkatkan keterlibatan aktif, kreativitas, dan kerjasama siswa, sehingga mereka lebih termotivasi dalam mengikuti pembelajaran menulis fabel. Dari hasil angket di atas, dapat dijelaskan bahwa penerapan Project Based Learning (PjBL) dalam pembelajaran menulis fabel memberikan dampak positif terhadap minat belajar siswa.

- a. Peningkatan Ketertarikan Siswa: Sebelum PjBL diterapkan, banyak siswa yang merasa pembelajaran menulis fabel kurang menarik karena pembelajaran yang monoton hingga mereka merasa bosan. Namun, setelah penerapan PjBL, ketertarikan siswa meningkat hingga bisa dihitung dengan rata-rata 84% siswa lebih antusias untuk mengikuti pembelajaran. Hal ini sesuai dengan teori bahwa PjBL mampu menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan kontekstual, di mana siswa merasa lebih terlibat dan memiliki kendali atas proses belajar mereka.
- b. Peningkatan Keterlibatan dan Motivasi: Keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran juga meningkat secara signifikan. 82% siswa aktif terlibat dalam diskusi pada waktu pembelajaran di dalam kelas. Hal ini karena PjBL menuntut siswa untuk berkolaborasi dalam kelompok dan

berdiskusi mengenai proyek yang mereka kerjakan. Selain itu, motivasi siswa untuk menyelesaikan tugas siswa, menunjukkan bahwa PjBL dapat memotivasi siswa karena tugas yang diberikan lebih menantang dan relevan dengan kehidupan mereka.

- c. Pengembangan Kreativitas dan Kemampuan Kolaborasi: PjBL juga terbukti mampu meningkatkan kreativitas siswa dalam menulis fabel. 87% Siswa lebih percaya diri dalam menulis cerita fabel karena PjBL mendorong mereka untuk berpikir secara mandiri dan menghasilkan karya orisinal.
- d. Ketekunan dalam Menghadapi Tantangan Pembelajaran: Peningkatan juga terlihat dalam aspek ketekunan dalam menyelesaikan tugas atau tantangan dalam proses pembelajaran dan referensi tambahan,. Hal ini menunjukkan bahwa siswa merasa tertantang untuk mencari informasi tambahan yang mendukung proyek yang sedang mereka kerjakan.

Secara keseluruhan, hasil angket dan analisis ini menunjukkan bahwa penerapan Project Based Learning (PjBL) dalam pembelajaran menulis fabel sangat efektif dalam meningkatkan minat belajar siswa di SMPN 1 Omben. Model pembelajaran ini mampu menciptakan lingkungan belajar yang interaktif, kreatif, dan kolaboratif, yang pada akhirnya membuat siswa lebih termotivasi dan terlibat dalam proses pembelajaran